

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non-Performing Loan Pada Bank BUMN di Indonesia Tahun 2010-2019

Firmansyah*, Muh. Sari Sam

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia;

Kata Kunci

Kata kunci: Non-Performing Loans, Loan to Asset Ratio, Dana Pihak Ketiga, Kualitas Aktiva Produktif dan Suku Bunga Kredit.

Abstrak

Tingginya tingkat NPL memberikan tekanan kepada bank untuk mempertahankan permodalannya. Risikonya adalah pada saat bank memperkuat permodalannya, secara otomatis hal ini akan mengurangi kemampuan perbankan melakukan ekspansi kredit ke sektor riil yang akan berimbas pada perekonomian negara. Faktor-faktor yang menjadi penyebab masalah NPL adalah tidak adanya itikad baik dari para debitur untuk segera melunasi hutangnya pada waktu yang telah ditentukan. Kemudian kebijakan perbankan mempertahankan suku bunga kredit tinggi ditengah-tengah kondisi perekonomian yang tidak stabil juga berkontribusi terhadap naiknya NPL. Ketidak hati-hatian perbankan dalam menyalurkan juga salah satu faktor mendorong naiknya NPL. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Loan to Asset Ratio, Dana Pihak Ketiga, Kualitas Aktiva Produktif dan Suku Bunga Kredit Terhadap NonPerforming Loan Pada Bank BUMN Di Indonesia Tahun 2010-2019. Jenis penelitian ini adalah eksplanatori, jenis data yang digunakan yaitu kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari keempat Bank BUMN. Penelitian ini menggunakan analisis data regresi linear berganda dan uji parsial serta uji simultan dengan menggunakan SPSS 2.2. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan Loan to Asset Ratio, Dana Pihak Ketiga, Kualitas Aktiva Produktif dan Suku Bunga Kredit berpengaruh signifikan terhadap NonPerforming Loan. Secara parsial Loan to Asset Ratio, Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NonPerforming Loan, Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap NonPerforming Loan. Sedangkan Suku Bunga Kredit tidak berpengaruh terhadap Non Performing Loan.

Keywords

Keywords: Non-Performing Loans, Loan to Asset Ratio, Third Party Funds, Earning Asset Quality and Credit Interest Rates.

Abstract

The high level of NPL will also put pressure on banks to maintain their capital. The risk is that when banks strengthen their capital, this will automatically reduce the ability of banks to expand credit to the real sector which will have an impact on the country's economy. The factors that caused the NPL problem were the lack of good faith from the debtors to immediately pay off their debts at a predetermined time. Then the banking policy to maintain high credit interest rates amidst unstable economic conditions also contributed to the increase in NPL. Banking carelessness in channeling was also one of the factors driving the increase in NPLs. This study aims to determine the effect of Loan to Asset Ratio, Third Party Funds, Earning Asset Quality and Credit Interest Rates on Non-Performing Loans at BUMN Banks in Indonesia 2010-2019. This type of research is explanatory, the type of data used is quantitative by using secondary data in the form of financial reports from the four state-owned banks. This study used multiple linear regression data analysis and partial test and simultaneous test using SPSS 2.2. The results of the analysis show that simultaneously the Loan to Asset Ratio, Third Party Funds (DPK), Earning Asset Quality and Credit Interest Rates have a significant effect on Non Performing Loans (NPL). Partially Loan to Asset Ratio, Third Party Funds have a negative and significant effect on Non- Performing Loans, Earning Asset Quality has a positive and significant effect on Non-Performing Loans. Meanwhile, the Lending Rate has no effect on Non-Performing Loans.

*Corresponding Author: Firmansyah, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia;

Email: firmansyah201200@unismuh.ac.id

PENDAHULUAN

Analisis rasio keuangan (*financing ratio analysis*) merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya, maka perbandingannya dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam suatu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan tersebut dalam bentuk angka-angka pada suatu periode tertentu. Hasil dari rasio keuangan ini dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menilai kinerjanya dalam suatu periode, apakah pihak manajemen perusahaan telah mencapai target yang telah ditetapkan atau sebaliknya dan selain itu juga hasil dari rasio keuangan ini dapat dijadikan sebagai suatu penilaian terhadap perusahaan yang dimiliki secara lebih efektif (Erica, 2018). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengawasi resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur.

Kredit bermasalah atau *NonPerforming Loan* (NPL) merupakan presentasi jumlah kredit bermasalah dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang dikeluarkan bank (Indonesian Bank Statistic, 2008). Rasio NPL merupakan salah satu faktor untuk menilai sehat tidaknya suatu bank. Semakin tinggi NPL maka semakin buruk kualitas kredit bank tersebut. Hal ini dikarenakan banyak debitur yang tidak mampu melunasi hutangnya. Meningkatnya kredit bermasalah secara langsung akan menghambat terbentuknya pendapatan bunga yang akan diterima dan akan mengganggu kegiatan operasional perbankan (Tresnawati dan Nurisa, 2016).

Tingginya tingkat NPL juga akan memberikan tekanan kepada bank untuk mempertahankan permodalannya. Risikonya adalah pada saat bank memperkuat permodalannya, secara otomatis hal ini akan mengurangi kemampuan perbankan melakukan ekspansi kredit ke sektor riil yang akan berimbas pada perekonomian negara. Faktor-faktor yang menjadi penyebab masalah NPL adalah tidak adanya itikad baik dari para debitur untuk segera melunasi hutangnya pada waktu yang telah ditentukan. Kemudian kebijakan perbankan mempertahankan suku bunga kredit tinggi ditengah-tengah kondisi perekonomian yang tidak stabil juga berkontribusi terhadap naiknya NPL. Ketidak hati-hatian perbankan dalam menyalurkan juga salah satu faktor mendorong naiknya NPL. (www.lipi.go.id).

Berdasarkan laporan tahunan Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2019 bahwa peningkatan nilai NPL pada Bank milik BUMN yang cukup tinggi terjadi pada Bank BTN hingga mencapai 4,78%, kemudian Bank BRI dengan nilai sebesar 2,62%, Bank Mandiri dengan nilai sebesar 2,39% dan Bank BNI dengan nilai sebesar 2,27% (www.idx.co.id).

Karena adanya risiko kredit macet pada kredit yang diberikan, maka perusahaan harus memiliki aset total yang jauh lebih besar dibandingkan kredit yang diberikan supaya *Loan to Asset Ratio* (LAR) menjadi semakin kecil, begitupun sebaliknya besarnya permintaan kredit yang terpenuhi akan menurunkan nilai aset sehingga rasio *Loan to Asset Ratio* (LAR) menjadi semakin besar. *Loan to Asset Ratio* (LAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit menggunakan aset total yang dimiliki oleh bank (www.sahamgain.com).

Kegagalan dalam penyaluran kredit dapat diminimalisir dengan cara mengubah aset yang dimiliki ke dalam bentuk yang dapat memberikan keuntungan lebih yang disebut sebagai aktiva produktif. Penilaian aset dihasilkan dari perhitungan menggunakan rasio keuangan Kualitas Aktiva Produktif (KAP), sebuah rasio tentang pengukuran tingkat pengukuran tingkat kemampuan bank dalam kualitas aktiva produktif untuk menutup aktiva produktif yang muncul karena terkait. Dalam hal ini bank harus mampu meningkatkan laba, suatu bank dapat dikategorikan sebagai bank sehat apabila laba yang diperolehnya dapat meningkat secara periodik dan tentu saja disertai dengan penggunaan biaya operasi seefisien mungkin (Sri Wahyuni, 2019).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Non Performing Loan* pernah dilakukan oleh Emy Martina dan Dewi Prastiwi (2014) beserta Amanatul Firdausa (2018) yang menunjukkan bahwa LAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL, sedangkan hasil penelitian Efraim Lazuardi (2018) menyatakan bahwa LAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Hal ini disebabkan pada sisi aset terjadi penurunan sementara kredit yang diberikan jumlahnya mengalami kenaikan. Sementara semakin besar permintaan kredit yang dipenuhi bank, maka semakin besar pula aset yang diperlukan untuk membiayai kredit. LAR akan semakin tinggi jika jumlah jumlah kredit ditingkatkan dan tidak diimbangi dengan aset yang dimiliki.

Ahmad Rizal dan Taswan (2020) beserta Mayura Firlandari (2013) menunjukkan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL dikarenakan semakin tinggi dana yang dihipunkan semakin besar bank dalam

menyalurkan kredit beresiko sedangkan *size* berpengaruh negative tidak signifikan terhadap NPL karena kebanyakan bank sudah melakukan diversifikasi pada investasi dananya.

Penelitian Kade Purnama Dewi dan I Wayan Ramantha (2015) menunjukkan bahwa adanya pengaruh negative terhadap LDR dan Bank *Size* serta pengaruh positif suku bunga SBI terhadap Bank BUMN di Indonesia. Made Diah Krisna Dewi dan I Ketut Suryanawa (2016) juga menunjukkan bahwa tingkat suku bunga, profesi nasabah kredit dan efektivitas badan pengawas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Loan to Asset Ratio* (LAR) terhadap NPL, Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap NPL, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan Suku Bunga terhadap NPL pada bank BUMN di Indonesia Tahun 2010-2019. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* perbankan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *explanatory research* yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilakukan di Galeri Bursa Efek Indonesia Universitas Muammadiyah Makassar dengan memanfaatkan website resmi www.idx.co.id dan website resmi masing-masing bank.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

1. Variabel Independen

a. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

LAR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit menggunakan total aset yang dimiliki oleh bank. Berikut rumus untuk menghitung LAR :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Aset Total}}$$

b. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat. Pengukuran

dana pihak ketiga dalam penelitian ini dapat dilihat dari jumlah yang dihimpun bank dari masyarakat dengan rumus sebagai berikut :

$$DPK = \left(\frac{\text{Dana pihak ketiga}}{\text{Total kewajiban}} \right) \times 100\%$$

c. Kualitas Aktiva Kredit (KAP)

Penilaian kualitas aktiva produktif dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan kredit yang muncul dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{KAP} \\ &= \left(\frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \right) \\ &\times 100\% \end{aligned}$$

d. Suku Bunga Kredit

Pengukuran suku bunga kredit dalam penelitian ini yaitu dilihat dari tingkat suku bunga yang telah ditentukan oleh bank.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *non performing loan* (NPL) sebagai rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perkreditan pada bank dengan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}}$$

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan dengan jalan mengumpulkan data penelitian melalui dokumen berupa laporan tahunan perusahaan.

Teknik Analisis

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terkait dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi data atau norma mendekati normal. Metode yang dapat dipakai antara lain analisis grafik dan analisis statistik.

b. Uji Multikolineartis

Masalah-masalah yang mungkin akan timbul pada penggunaan persamaan regresi berganda adalah multikolineartis, yaitu korelasi yang terjadi antara lebih dari dua variabel bebas atau satu variabel berkorelasi dengan variabel bebas lainnya.

c. Uji Heteroskedostisitas

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual suatu pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedostisitas dengan melihat grafik plot antara nilai variabel terikat (ZPRED) dengan

residualnya (SRESID).

d. Uji Autokolerasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokolerasi, jika terjadi autokolerasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. (Sunyoto, 2013).

2. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + bX_4 + e$$

3. Koefisien Determinan (Uji R²)

Koefisien determinan ini menunjukkan seberapa besar pengaruh variable independent terhadap variable dependen dengan nilai koefisien determinan berkisar antara $0 \leq R^2 \leq 1$. Semakin besar nilai R² mendekati 1, maka semakin baik hasil untuk model regresi tersebut.

4. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan signifikan atau tidak signifikan masing-masing nilai koefisien regresi (b₁ dan b₂) secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat (Y) (Sunyoto, 2013).

b. Pengujian Simultan (Uji F)

Pengujian ini melibatkan variabel independen (LAR, DPK, KAP dan Suku Bunga) terhadap variabel dependen (NPL) dalam menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan secara simultan atau bersama-sama. Pengujian secara simultan menggunakan distribusi F yaitu membandingkan antara F_{hitung} (F rasio) dengan F table.

40 sampel. Data diambil dari laporan keuangan empat bank milik BUMN.

2. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

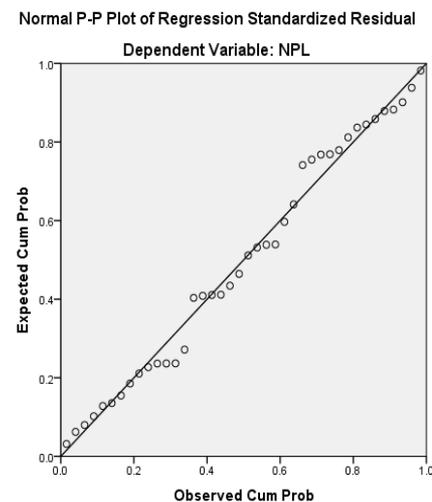
Gambar 4.2 Uji Normalitas Statistik

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15198122
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.103
	Positive	.100
	Negative	-.103
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : *Output SPSS 2.2* (data diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.2 uji normalitas statistik di atas maka dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig* > 0,05 yaitu sebesar 0,200 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Gambar 4.3 Uji Normalitas Plot



Sumber : *Output SPSS 2.2* (data diolah), 2020

Berdasarkan gambar 4.5 uji normalitas plot di atas, maka dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis dan mengikuti garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Gambar 4.1 Deskriptif Statistik

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LAR	40	54.68	80.08	64.7778	6.47874
DPK	40	47540.00	996400.00	458042.1500	276965.7944
KAP	40	1.26	4.42	2.1608	.79167
SBK	40	9.75	13.50	11.4208	.99295
NPL	40	1.55	4.78	2.6815	.82806
Valid N (listwise)	40				

Sumber : *Output SPSS 2.2* (data diolah), 2020

Berdasarkan uraian tabel 4.2 di atas, jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak

b. Uji Multikolinearitas

Gambar 4.4 Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.452	.474		7.287	.000		
LAR	-.040	.005	-.309	-8.293	.000	.691	1.446
DPK	-3.744E-7	.000	-.125	-3.125	.004	.599	1.669
KAP	1.086	.041	1.038	26.595	.000	.632	1.583
SBK	-.034	.028	-.040	-1.193	.241	.847	1.181

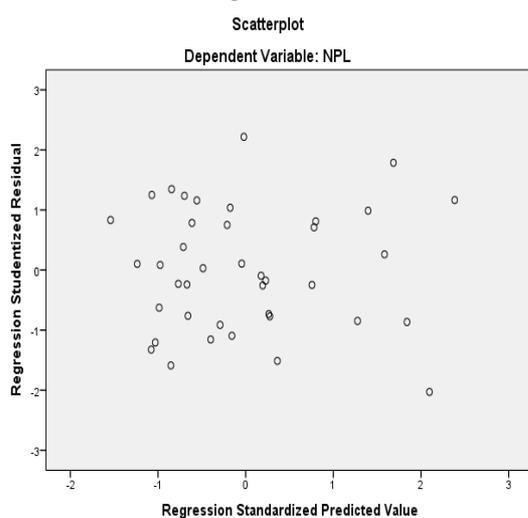
a. Dependent Variable: NPL

Sumber : *Output SPSS 2.2* (data diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.4 uji multikolinearitas di atas maka dapat dilihat bahwa nilai VIF LAR, DPK, KAP dan SBK lebih kecil daripada 10 dan nilai tolerance LAR, DPK, KAP dan SBK lebih besar daripada 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.5 Uji Heteroskedastisitas



Sumber : *Output SPSS 2.2* (data diolah), 2020

Berdasarkan gambar 4.6 uji heteroskedastisitas di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokolerasi

Gambar 4.6 Uji Autokolerasi

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.983 ^a	.966	.962	.16043	.968

a. Predictors: (Constant), SBK, KAP, LAR, DPK
b. Dependent Variable: NPL

Sumber : *Output SPSS 2.2* (data diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.5 di atas maka dapat dilihat bahwa nilai DW berada diantara -2 sampai dengan 2 yaitu sebesar 0,968. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi autokolerasi sehingga kolerasi antar variabel dalam suatu model tidak dipengaruhi oleh data periode sebelumnya.

3. Analisis Regresi

Gambar 4.7 Analisis Regresi

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.452	.474		7.287	.000
	LAR	-.040	.005	-.309	-8.293	.000
	DPK	-3.744E-7	.000	-.125	-3.125	.004
	KAP	1.086	.041	1.038	26.595	.000
	SBK	-.034	.028	-.040	-1.193	.241

a. Dependent Variable: NPL

Sumber : *Output SPSS 2.2* (data diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.6 di atas maka model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$NPL = 3,425 - 0,040LAR - 3,744DPK + 1,086KAP - 0,034SBK + e$$

4. Koefisien Determinan (Uji R²)

Gambar 4.8 Hasil Uji R² Koefisien Determinan

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.983 ^a	.966	.962	.16043	.968

a. Predictors: (Constant), SBK, KAP, LAR, DPK
b. Dependent Variable: NPL

Sumber : *Output SPSS 2.2* (data diolah), 2020

5. Pengujian Hipotesis

a. Uji T (Parsial)

Gambar 4.9 Hasil Uji T (Parsial)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficient	t	Sig.	Std.
						Error
1	(Constant)	3.452	.474		7.287	.000
	LAR	-.040	.005	-.309	-8.293	.000
	DPK	-3.744E-7	.000	-.125	-3.125	.004
	KAP	1.086	.041	1.038	26.595	.000
	SBK	-.034	.028	-.040	-1.193	.241

a. Dependent Variable: NPL

Sumber : *Output SPSS 2.2* (data diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, pengaruh variabel LAR, DPK, KAP dan SBK terhadap NPL dapat dilihat dari nilai signifikansi. Variabel LAR, DPK dan SBK mempunyai arah negatif sedangkan variabel KAP menunjukkan arah positif. Hasil uji hipotesis DPK (X2) terhadap NPL (Y)

b. Uji F (Simultan)

Gambar 4.10 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25.841	4	6.460	251.000	.000 ^b
	Residual	.901	35	.026		
	Total	26.742	39			

a. Dependent Variable: NPL
 b. Predictors: (Constant), SBK, KAP, LAR, DPK

Sumber : *Output SPSS 2.2* (data diolah), 2020

Pembahasan Hasil Penelitian

Gambar 4.11 Hasil Pengujian

Variabel	Arah dan Signifikansi		Signifikansi
	Koefisien	p Value	
X1	Negatif	-0,040	Signifikan
X2	Negatif	-3,744	Signifikan
X3	Positif	1,086	Signifikan
X4	Negatif	-0,034	Tidak Signifikan
Fhitung = 251,000		0,000	Signifikan

Sumber : data diolah (*SPSS 2.2*)

1. Pengaruh LAR (X1) Terhadap NPL (Y)

Loan to Asset Ratio (LAR) adalah suatu rasio yang digunakan sebagai perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total aset yang dimiliki oleh bank. Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi 0,00 lebih kecil daripada 0,05 ($0,00 < 0,05$) dan t hitung lebih besar dari t tabel ($8,293 > 2,0385$) ke arah negatif yang berarti LAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, sehingga H1 yang menyatakan bahwa LAR berpengaruh negatif

terhadap NPL diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fauzan (2019), Amanatul Firdausa (2018) dan Emy Martina serta Dewi Prastiwi (2014) dengan hasil yang menunjukkan bahwa LAR berpengaruh negative signifikan terhadap NPL.

Semakin tinggi nilai LAR maka nilai NPL akan semakin menurun. Hal ini dikarenakan besarnya aset yang dimiliki oleh bank tergantung dari besarnya kredit yang dipenuhi bank, maka diperlukan aset yang besar untuk memenuhi kebutuhan kredit tersebut. Terlihat bahwa LAR tinggi dapat menurunkan NPL karena semakin banyak permintaan kredit yang terpenuhi yang akan menurunkan tingkat kredit macet. Besarnya biaya untuk menyalurkan kredit tersebut dapat dialokasikan sesuai dengan tujuan nasabah. Mengetahui tujuan nasabah tersebut sehingga mempermudah pihak bank memberikan kredit sesuai dengan kriteria dan kondisi keuangan atau penghasilan nasabah. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan (Dwiandayani, 2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio LAR menunjukkan semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah asetnya digunakan untuk membiayai besarnya permintaan kredit. Semakin kecil tingkat likuiditas bank menandakan bahwa bank tidak membutuhkan aset yang besar untuk membiayai kredit yang diberikan sehingga *Loan to Asset Ratio* (LAR) memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank BUMN di Indonesia.

2. Pengaruh DPK (X2) Terhadap NPL (Y)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan ataupun penurunan nilai dari DPK mempengaruhi NPL secara signifikan. Tingkat signifikansi 0,04 lebih kecil daripada 0,05 ($0,04 < 0,05$) dan t hitung lebih besar dari t tabel ($3,125 > 2,0385$) kearah negatif maka dapat diartikan DPK berpengaruh signifikan dan negatif terhadap NPL, sehingga H2 yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh signifikan dan positif terhadap NPL ditolak. Semakin tinggi DPK yang terhimpun oleh bank akan mendorong peningkatan penyaluran kredit yang menimbulkan resiko kredit. Penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan Ahmad Rizal dan Taswan (2020) bahwa DPK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL.

Hasil ini sesuai dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pihak principal dan agen. Pihak investor sebagai principal yaitu pemberi modal kepada pihak bank sebagai agen sehingga DPK dapat dimanfaatkan dalam kegiatan yang dapat

menghasilkan pendapatan salah satunya adalah penyaluran kredit, namun dengan tingginya permintaan kredit akan menimbulkan resiko kredit macet sehingga rasio NPL meningkat. Oleh sebab itu, pada perbankan Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank BUMN di Indonesia.

3. Pengaruh KAP (X3) Terhadap NPL (Y)

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) disebut juga sebagai kualitas kredit dengan kriteria lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Hasil perhitungan uji hipotesis menunjukkan tingkat signifikansi 0,00 lebih kecil daripada 0,05 ($0,00 < 0,05$) dan t hitung lebih besar dari t tabel ($26,595 > 2,0385$) maka dapat diartikan bahwa KAP berpengaruh signifikan dan positif terhadap NPL, sehingga H3 yang menyatakan bahwa KAP berpengaruh positif terhadap NPL diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Emy Martina dan Dewi Prastiwi (2014) serta Kurnia Dwijayanti (2013) yang menyatakan bahwa KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.

Nilai NPL yang menurun diikuti oleh turunnya nilai KAP. Hal ini berarti bahwa semakin menurun nilai KAP bermasalah yang dimiliki suatu bank, maka rasio NPL juga akan menurun. KAP bermasalah menggambarkan seberapa besar aset yang bermasalah sehingga berpengaruh pada pendapatan bank. KAP yang bermasalah dapat dilihat dari banyaknya jumlah kredit yang macet sehingga berpotensi meningkatkan rasio NPL. Oleh karena itu, pihak bank harus memperhatikan komposisi pinjaman yang sesuai dengan persyaratan yang telah diberlakukan untuk nasabah. Pemberian kredit kepada nasabah dilakukan setelah pihak bank dapat mengetahui besarnya kemampuan nasabah dalam membayar kewajibannya. Hal tersebut dapat menekankan resiko kredit yang ditimbulkan sehingga jumlah aset bermasalah menjadi turun dan akan membuat rasio NPL berkurang atau menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari Ismail (2018) yang menyatakan bahwa semakin kecil rasio KAP maka akan diikuti pula oleh rendahnya rasio NPL dikarenakan rasio KAP yang kecil mengindikasikan bahwa aktiva produktifnya lebih besar daripada aktiva produktif yang diklasifikasikan dalam hal ini kredit dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Oleh sebab itu, pada perbankan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh positif

signifikan terhadap NPL.

4. Pengaruh SBK (X4) Terhadap NPL (Y)

Hasil perhitungan pengaruh Suku Bunga Kredit (SBK) terhadap NPL adalah tingkat signifikansi 0,241 lebih besar daripada 0,05 ($0,242 > 0,05$) dan t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,193 < 2,0385$) yang berarti bahwa SBK tidak berpengaruh terhadap NPL sehingga H4 yang menyatakan bahwa SBK berpengaruh positif terhadap NPL tertolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Emy Martina dan Dewi Prastiwi (2014) yang menyatakan bahwa SBK tidak berpengaruh terhadap NPL.

Bank yang menaikkan ataupun menurunkan suku bunga kreditnya tidak berpengaruh terhadap NPL dikarenakan menerapkan kebijakan tertentu yaitu menaikkan suku bunga kredit tersebut pada nasabah baru. Selain itu, Bank Indonesia (BI) menetapkan kebijakan untuk mencegah risiko NPL ketika SBK naik yaitu bank menghitung ulang resiko setiap nasabah dan menghitung dampak kenaikan NPL terhadap biaya pencadangan atau provisi. Setelah itu, bank kemudian akan menyisihkan sebagian dari modalnya sebagai biaya pencadangan untuk meminimalkan resiko kredit macet. Oleh karena itu Suku Bunga Kredit (SBK) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank BUMN di Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LAR, DPK, KAP dan SBK secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap NPL. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan yang terjadi pada variabel independent yaitu LAR, DPK, KAP dan SBK secara simultan bersama-sama akan berpengaruh terhadap NPL pada Bank BUMN di Indonesia tahun 2010-2019.

1. Variabel LAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL pada Bank BUMN di Indonesia tahun 2010-2019.
2. Variabel DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL pada Bank BUMN di Indonesia tahun 2010-2019.
3. Variabel KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL pada Bank BUMN di Indonesia tahun 2010-2019.
4. Variabel SBK tidak berpengaruh terhadap NPL pada Bank BUMN di Indonesia tahun 2010-2019.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan artikel kami yaitu kepada Dosen,

Wakil Dekan III, Dekan, Ketua Prodi sebagai support system yang sangat membantu dalam menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwihandayani, D. 2017. Analisis Kinerja *Non Performing Loan* (NPL) Perbankan Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi NPL. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Vol. 22. No. 3 : 266.
- Erica, Denny. 2018. Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT. Kino Indonesia Tbk. *Jurnal Ecodemica*. Vol.2.
- Ismail. 2018. *Manajemen Perbankan*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Martina, E dan Prastiwi, D. 2014. Pengaruh Inflasi, *Gross Domestic Bruto*, Suku Bunga Kredit, *Loan to Asset Ratio* dan Kualitas Aktiva Produkti Terhadap *Non Performing Loan*. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 2. No.2 : 516.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta : Bandung.
- Sunyoto, Danang. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung : PT. Refika Aditama.ada), edisi (jika ada), (diterjemahkan oleh : nama penerjemah), nama penerbit terjemahan dan kota penerbit terjemahan.
- Gonzales, R., P. 2018. Digital Image Processing (Pemrosesan Citra Digital), Vol. 1, Ed.2, diterjemahkan oleh Handayani, S. Andri Offset: Yogyakarta. (*Menggunakan ukuran 11*)